

MENCAPAI PENGETAHUAN
MELALUI AJARAN NYÀYA DARÚANA
(Menuju Pemikiran Yang Kritis dan Analitis)

Oleh : I Gusti Made Widya Sena *)

ABSTRACT

Perfect human beings in world when compared to other God's creatures. Man in the teachings of Hinduism said to be perfect because it has the wind (ability to move), word (voice capability) and eyelash (thinking skills).

Knowledge is the most important element in human life, with the ability to think can give knowledge until someone has a judgment of right and wrong, what to do and where prohibited by religion and rules in the world for the realization of life the harmony. Whether it is in harmony with God, harmony with each other and harmony with the environment.

Starting from the true understanding integrally with any object in daily life through the teachings of Nyàya Darúana need to be put forward in an attempt to finalize the ratio of thinking and prevent yourself from asubha karma (deeds not true).

Philosophical system Nyàya discuss common parts and how to conduct research or critical observations. If we look carefully, every science is actually a Nyàya, because in it there is a critical observation on an object or problem. Nyàya word meaning a critical and analytical research.

Nyàya philosophy is the foundation or introduction to the philosophy, because without the knowledge of the Nyàya philosophy, would be hard to understand the Brahma Sutras and other sacred literature. Philosophy of Nyàya helps one to develop the power of reasoning and make the intellect sharpened and soft (smooth).

The road to the truth through knowledge Nyàya Darúana, starts from the observation process to a conclusion would be an object can generate a person to God.

Key words : Knowledge and Nyàya Darúana

*) I Gusti Made Widya Sena, adalah Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sempurna di dunia ini jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia di dalam ajaran Agama Hindu dikatakan sempurna karena memiliki bayu (kemampuan bergerak), sabda (kemampuan bersuara) dan idep (kemampuan berpikir).

Makhluk lain, seperti binatang hanya memiliki dua kemampuan saja, yakni bayu (kemampuan bergerak) dan sabda (kemampuan bersuara). Binatang tidak memiliki kemampuan berpikir (idep), oleh karena itu binatang beraktivitas berdasarkan naluri, tidak berdasarkan pikiran. Tumbuh-tumbuhan hanya memiliki kemampuan tumbuh (bayu) saja, ia tidak memiliki sabda (kemampuan bersuara) dan kemampuan berpikir (idep).

Dalam melaksanakan rutinitas sehari-harinya, sebagian dari kita jarang sekali melibatkan pengetahuan yang benar dalam mengambil suatu keputusan akan sebuah obyek atau permasalahan. Pengambilan suatu kesimpulan lebih banyak dipengaruhi oleh ego dan nafsu (keinginan), sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya menghasilkan kekecewaan dan melanggar aturan atau ajaran agama, moral dan etika.

Untuk itu pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia, dengan kemampuan berpikir (idep) dapat menghasilkan pengetahuan hingga seseorang memiliki pertimbangan yang benar dan yang salah, mana yang dapat dilakukan dan mana yang dilarang oleh agama dan aturan-aturan di dunia demi terwujudnya kehidupan yang harmoni. Baik itu harmoni dengan Tuhan, harmoni dengan sesama dan harmoni dengan lingkungan.

Pandangan filsafat Nyàya menyatakan bahwa dunia berada di luar manusia yang terlepas dari pikiran. Kita dapat memiliki pengetahuan tentang dunia ini yang sangat kompleks melalui pikiran yang dibantu oleh indra.

Berawal dari hal inilah mengapa pemahaman yang benar secara integral akan setiap obyek dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran Nyàya Darúana perlu terus dikedepankan dalam usaha mematangkan rasio berpikir dan mencegah diri dari *asubha karma*.

Tulisan ini penulis angkat kepermukaan karena belum adanya tulisan yang menulis atau membahas mengenai Mencapai Pengetahuan Melalui Ajaran Nyàya Darúana (Menuju Pemikiran Yang Kritis dan Analitis). Hal ini diperlukan sebagai langkah awal proses pemikiran atau pengamatan yang kritis dalam melihat sebuah obyek dan permasalahan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Nyàya Darúana

Ajaran ini muncul ke permukaan diperkirakan pada abad ke-4 S.M. Pendiri ajaran ini adalah âûi Gautama (Gotama), yang juga dikenal dengan nama Akûapàda dan Dirghatapas. Nyàya sûtra ini kemudian diberi ulasan oleh âûi Vâtsyâyana, dengan karyanya yang berjudul Nyàya Bhâûya (ulasan tentang Nyàya).

Menurut Maswinara (2006), Nyàya úâstra atau Nyàya Darúana secara umum juga dikenal sebagai Tarka Vâda atau diskusi dan perdebatan tentang suatu pandangan filsafat, karena Nyàya mengandung Tarka Vidyà atau ilmu perdebatan dan Vâda Vidyà atau ilmu diskusi.

Sistem filsafat Nyàya membicarakan bagian umum filsafat dan cara untuk melakukan penelitian atau pengamatan yang kritis. Jika kita lihat secara seksama, setiap ilmu sebenarnya merupakan suatu Nyàya, karena didalamnya terdapat pengamatan yang kritis terhadap sebuah obyek atau permasalahan. Kata Nyàya artinya suatu penelitian yang kritis dan analitis.

Pendit (2007), mengemukakan bahwa filsafat nyàya ini umumnya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Teori Pengetahuan
2. Teori Dunia Fisika
3. Teori Jiwa Individual dan kelepasannya
4. Teori tentang Tuhan

Sistem ini timbul karena adanya pembicaraan dan perdebatan diantara para ahli pikir atau para âûi, mereka berusaha mencari arti yang benar dari sloka-sloka

Veda. Demikianlah timbul patokan-patokan bagaimana mengadakan penelitian yang benar.

Pengetahuan itu dapat dikatakan benar atau salah, tergantung dari alat-alat yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, dimana secara sistematis semua proses pengamatan pengetahuan memiliki empat hal, yakni: pertama, adanya subyek atau adanya pengamat, kedua, adanya obyek yang diamati, ketiga, adanya keadaan hasil dari pengamatan dan yang terakhir adalah adanya cara untuk mengetahui atau mengamati.

2.2 Konsep Kritis dan Analitis

Kritis menurut Walker (2006) dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/12/10-definisi-berpikirkritis.html?m=1>, menyatakan bahwa definisi berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.

Selain itu definisi kritis menurut Mustaji (2012) dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/12/10-definisi-berpikirkritis.html?m=1>, menyatakan bahwa kritis adalah berpikir secara berdasar dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Contohnya: membanding dan membedakan, membuat kategori, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menerangkan sebab, membuat urutan, menentukan sumber yang dipercayai dan membuat prediksi.

Menurut Tim (2002) menjelaskan bahwa analitis adalah menurut analisa, berdasarkan hasil analisa, sedangkan analisis adalah pengkajian suatu masalah (tulisan, peristiwa, perilaku, perbuatan) yang bertujuan untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya, penjabaran sesuatu yang dikaji dengan sebaik-baiknya dan mengurai bagian-bagian untuk membuktikan sesuatu masalah yang dimaksudkan.

Analisis merupakan suatu ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam ketrampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Analisa merupakan tahap awal dalam pengembangan sistem dan merupakan tahap fundamental yang sangat menentukan kualitas informasi yang dikembangkan.

Jadi berpikir secara kritis dan analitis adalah berpikir secara sistematis melalui proses intelektual dalam mengkaji suatu masalah atau obyek yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya.

2.3 Catur Pramàóá Sebagai Jalan Mencapai Pengetahuan

Menurut Nyàya Darúana, ada empat cara pengamatan yang dapat dilakukan seseorang dalam mencapai pengetahuan atau kebenaran. Empat cara pengamatan tersebut adalah:

1. Pratyakûa Pramàóá atau pengamatan langsung

Pratyakûa Pramàóá atau pengamatan langsung memberikan pengetahuan kepada kita mengenai obyek-obyek menurut keadaannya sendiri. Pengetahuan ini disebabkan adanya hubungan langsung antara panca indra dengan obyek-obyek yang diamati, dimana hubungan yang terjadi ini sangat nyata, karena setiap indra dibuat oleh unsur-unsur alam semesta. Kelima unsur alam semesta ini disebut Panca Maha Bhùta. Panca Maha Bhùta terdiri dari àkàúa, vàyu, teja, àpaá, pàthivì dan ether. Unsur-unsur halus dari Panca Maha Bhùta adalah: suara (bunyi), sentuhan (raba), rupa (warna), rasa (kecap) dan bau (penciuman). Unsur halus dari teja (api) adalah mata, yang dapat melihat dan membedakan rupa atau warna. Demikian pula halnya dengan unsur halus dari àkàúa (ether) adalah úabda (suara).

Dalam Pratyakûa Pramàóá ada dua tingkat pengamatan, yaitu: Savikalpa (pengamatan yang menentukan) dan Nirvikalpa (pengamatan yang tidak menentukan).

Pada savikalpa pratyaksa, pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya. Sehingga pengamatan savikalpa prosesnya menyeluruh dan tidak pada bagian tertentu saja, contohnya ketika kita melihat seutas tali. Kita memperhatikan secara keseluruhan tali tersebut, dimulai dari ukuran, bentuk, hingga pada warna yang pada akhirnya kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa benda tersebut merupakan seutas tali, sedangkan dalam nirvikalpa pratyaksa, pengamatan terhadap suatu obyek adalah sebagai obyek saja tanpa penilaian, tanpa suatu pengenalan, dan pencerian yang terang dan tegas, tanpa hubungan dengan sebuah subyek, sehingga yang dilihat atau diamati hanyalah obyek itu saja yang dianggap benar dan nyata. Contohnya ketika kita melihat sebuah tali tanpa melakukan pengamatan yang kritis didalamnya sehingga bisa saja kesimpulan yang diambil ketika melihat seutas tali tersebut adalah seutas tali atau seekor ular.

Nirvikalpa adalah suatu pengertian sederhana sedangkan savikalpa adalah keputusan yang memastikan dari obyek yang sama. Selain contoh tali dan ular di atas, contoh lain dari kedua konsep ini dapat kita temukan hampir dalam setiap kehidupan kita, salah satu contohnya adalah fatamorgana dan kolam air di padang pasir.

Penerapan Pratyakûa Pramàóá ini tidak hanya ditujukan kepada obyek-obyek benda saja, tetapi juga dapat ditujukan terhadap tingkah laku kelompok (makhluk), termasuk manusia. Jadi Pratyakûa Pramàóá adalah keseluruhan yang dialami melalui organ indra kita, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan sentuhan.

2. Anumàna Pramàóá atau melalui penyimpulan

Pada Anumàna Pramàóá terdapat suatu perantara diantara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indra saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, melainkan melalui beberapa tahapan (avayava). Walaupun tampaknya proses pengamatan ini

melalui sebuah perantara, tetapi perantara itu sendiri berkaitan sangat erat dengan sifat dari obyek yang di amati. Contohnya:

- Kita melihat sebuah gunung mengeluarkan asap
- Sesuatu yang mengeluarkan asap tentu ada apinya
- Karena gunung itu mengeluarkan asap, maka tentunya gunung tersebut berapi
- Dengan demikian jelas bahwa gunung tersebut berapi
- Kesimpulannya adalah yang kita lihat itu adalah gunung berapi



Gambar 1. Gunung Mengeluarkan Asap



Gambar 2. Gunung Mengeluarkan Api

Gambar di atas menunjukkan dua buah gunung, yang pertama adalah gunung yang mengeluarkan asap dan yang kedua adalah gunung yang mengeluarkan api.

Jika dihubungkan dengan proses penyimpulan dalam Anumàna Pramàóá, melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pratijñá, yaitu memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan, misalnya gunung itu berapi.
2. Hetu, yaitu alasan penyimpulan, dalam hal ini adalah terlihatnya asap yang keluar dari gunung tersebut.
3. Udàharaóá, yaitu menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, dalam hal ini adalah segala yang berasap tentu ada apinya.
4. Upanaya, yaitu pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat, yaitu bahwa gunung itu berapi.

5. Nigamana, yaitu penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, kesimpulannya bahwa gunung itu berapi.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang sering pengamatannya dilakukan secara Anumàna Pramàóá, yaitu dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan analisa proses sebelumnya, sehingga kita dapat mengenali obyek secara pasti dan benar.

Anumàna Pramàóá juga merupakan sebuah ajaran untuk menyederhanakan pikiran kita dalam mengamati sebuah obyek yang tidak hanya dengan bantuan indra-indra yang kita miliki melainkan juga dengan pendalaman spritual, terkadang perlu *manana* (meditasi dan perenungan dengan inisiasi didalamnya oleh seorang guru) dan *yukti* (apa yang diajarkan oleh guru dengan bantuan mental seseorang) yang pada akhirnya memperoleh sebuah pengetahuan yang benar. Sebagai contoh ketika ada pertanyaan dalam benak kita mengenai moksa, paramàtma, jivàtma yang tidak dapat diketahui oleh indra kita. Kesemuanya itu hanya dapat dipahami melalui Anumàna Pramàóá atau penyimpulan beralasan. Kita dapat mengetahui yang tidak diketahui melalui yang diketahui.

Terkait dengan àtma, jenis àtma ada dua macam, yaitu jivàtma (roh pribadi) dan paramàtma (roh universal). Jivàtma adalah yang melibatkan diri dengan alam semesta dan menjadi sengsara, jumlah Jivàtma banyak sekali, sedangkan paramàtma adalah yang hanya menyaksikan segala kejadian di alam semesta ini dan jumlahnya hanya satu.

Hubungan Tuhan dan manusia dijelaskan dalam berbagai macam cara, seperti didalam kitab-kitab Upanisad. Seperti perumpamaan dengan dua ekor burung yang bertengger pada sebatang pohon yang sama, Maswinara (2000).

Hubungan antara roh pribadi dengan realitas kosmis telah dipersonifikasikan seperti itu, dimana melalui kelahiran dan kematian yang tidak terhitung jumlahnya paramàtma menjadi penjaga sang jivàtma. Dalam pengembaraannya di alam semesta ini jivàtma berulang kali

mengalami evolusi, berganti-ganti tubuh sesuai dengan keinginan yang tanpa didasarnya, karena semuanya itu dipolakan oleh pikirannya dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, sehingga karma *vàsàna* yang ada dari satu kelahiran menuju kelahiran berikutnya menentukan jenis tubuh yang diinginkannya.

Titib (1994), menyatakan bahwa kelahiran seseorang tergantung dari karma yang telah dilaksanakan pada masa kehidupannya yang lalu, demikian pula kehidupannya kini akan menentukan penjelmaannya di masa yang akan datang.

Nyàya menganggap *àtma* sebagai materi dan kesadaran adalah sifat dari *àtma* tersebut. *Àtma* merupakan tempat kediaman dari *jñana* atau kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui.

Nyàya menyebut *jivàtma* (pengetahuan atau kesadaran terbatas) dan *paramàtma* (pengetahuan tertinggi) sehingga disebut *Kiñcitajña*, yang artinya memiliki pengetahuan yang sangat sedikit dan *paramàtma* adalah *sarvajña* atau serba tahu (mengetahui segalanya). Ajaran ini ternyata memiliki hubungan benang merah dengan ajaran yang tertuang didalam lokal genius di Bali, yakni Tattwa Jñana.

Melalui Upanisad dan Upadeúa (ajaran) guru, seseorang mendapatkan pemurnian pikiran dari seorang guru. Melalui ajaran ini, seorang guru memberikan petunjuk-petunjuk yang benar. Pada tahapan ini dapat menghilangkan pikiran seseorang dalam menghilangkan keraguannya untuk memahami sebuah obyek atau permasalahan. Oleh karena itu, sebelum sampai pada sebuah kesimpulan, kegiatan pemeriksaan secara sepintas akan keseluruhan proses yang tidak benar mungkin saja terjadi. Pembuktian seperti Anumàna Pramàóá ini dapat membantu seseorang dalam menguji dan mempertebal keyakinannya.

3. Upamàóá Pramàóá atau melalui perbandingan

Upamàóá Pramàóá adalah cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang telah ada (Maswinara, 2006).

Contohnya seorang anak yang diberitahu ayahnya bahwa binatang yang namanya rusa itu rupanya mirip dengan kijang, bahkan sama besar dengan antelope. Dalam hal ini si anak telah mengetahui binatang yang rupanya kijang dan antelope, maka ketika si anak pergi ke kebun binatang dan melihat seekor kijang yang rupanya mirip dengan antelope, ia segera menyimpulkan bahwa binatang tersebut adalah rusa, seperti yang dikatakan ayahnya.

Jadi dalam hal ini, si anak mencoba membandingkan kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang telah didengarnya, disertai tambahan keterangan tentang rupa yang mirip dengan rusa serta besarnya sebanding dengan kijang yang sama-sama bertanduk.



Gambar 1. Rusa



Gambar 2. Kijang



Gambar 3. Antelope

Gambar di atas menunjukkan jika rusa, kijang dan antelope serupa tapi tidak sama, mulai dari bentuk - ukuran tubuh, warna hingga tanduk hampir serupa.

Contoh lainnya seorang anak yang diberitahu ibunya bahwa binatang yang namanya kuda itu rupanya mirip dengan keledai tetapi lebih besar, bahkan sama besar dengan zebra. Dalam hal ini si anak telah mengetahui binatang yang rupanya zebra dan keledai, maka ketika si anak

pergi ke kebun binatang dan melihat seekor zebra yang rupanya mirip dengan keledai, ia segera menyimpulkan bahwa binatang tersebut adalah kuda, seperti yang dikatakan ibunya.

Jadi dalam hal ini, si anak mencoba membandingkan kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang telah didengarnya, disertai tambahan keterangan tentang rupa yang mirip dengan kuda serta besarnya sebanding dengan zebra. Inilah yang disebut dengan *Upamàóá Pramàóá*.

4. *Úabda Pramàóá* atau melalui penyaksian

Úabda Pramàóá adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*úabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya ataupun naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Berawal dari hal ini terdapat dua jenis kesaksian, yaitu:

1. *Laukika Úabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat; misalnya program siaran kesehatan di salah satu radio swasta atau stasiun televisi yang kita peroleh dari seorang penyusun program tersebut.
2. *Vaidika Úabda*, yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci, seperti *Bhagavad Gita* dan *Veda Sruti*. Misalnya seseorang menjelaskan tentang Tuhan (*Brahman*), alam semesta, karma dan lainnya.

2.4 Enam Belas Filsafat *Nyàya Darúana*

Pengetahuan palsu (*mithya jñana*), kegiatan, kesalahan, kelahiran (*janma*) dan penderitaan (*dukha*) yang menyusun alam semesta ini. Pengetahuan palsu merupakan asal mula dari segala penderitaan dan kesengsaraan. Dari *mithya jñana* ini muncul kesalahan (*dosa*) tentang rasa suka dan benci dan dari rasa suka dan benci ini lahir karma, yang pada akhirnya membuat seseorang terus mengulangi kelahiran demi kelahiran sebagai ganjaran atau hukumannya.

Hal ini merupakan tujuan dari filsafat yaitu untuk menghapuskan pengetahuan palsu yang merupakan akar penyebab dari segala penderitaan dan kesengsaraan tersebut.

Seseorang dapat melepaskan pengetahuan palsu dan mencapai kebahagiaan dengan memperoleh pengetahuan sebenarnya. Ada enam belas proses pengamatan (filsafat nyàya), yakni:

1. Cara mengetahui sesuatu dengan sebenarnya (pramàóá). Pramàóá merupakan unsur yang paling penting sebab ia merupakan sumber pengetahuan.
2. Obyek dari pengetahuan yang benar (prameya), seperti: jiwa, tubuh jasmani, indra (penciuman, pencicipan, penglihatan, sentuhan dan pendengaran), intuisi / pengamatan, pikiran, kegiatan, keterikatan, kebencian, nafsu birahi, kelahiran kembali setelah kematian, pengalaman kenikmatan dan kepedihan, penderitaan dan pembebasan.
3. Keragu-raguan (saýsaya), adalah kebimbangan. Ini melukiskan keadaan pikiran yang goyah antara pertentangan pandangan yang berbeda-beda mengenai suatu obyek yang sama. Seperti kita melihat obyek tali dan ular serta tonggak dan patung.
4. Tujuan pengamatan (prayojana). Ini merupakan suatu tujuan terakhir akan suatu obyek untuk dicapai atau untuk dihindari oleh seseorang yang berbuat.
5. Contoh yang dikenal atau yang diketahui (Drstanta). Ini juga dapat berarti bahwa suatu fakta yang tidak dapat dibantah untuk memberikan ilustrasi kepada suatu peraturan umum.
6. Argumentasi (tarka)
7. Penegakan ajaran atau doktrin pengetahuan (siddhànta) juga dapat berarti apa yang diajarkan dan diterima sebagai sesuatu yang benar.
8. Anggota-anggota pentahapan (avayava) atau ilmu logika
9. Penentuan (nirnaya)
10. Diskusi (vàda). Diskusi dilakukan menurut logika dan ditujukan untuk mencari kebenaran dari masalah yang didiskusikan.
11. Perbantahan terjadi dengan debat (jalpa)
12. Pengecaman (vitaóóða). Adalah semacam perdebatan dimana si penyanggah tidak meletakkan posisinya sendiri tetapi hanya menyatakan mau membantah posisi dari sang pembicara.

13. Kecurangan Penalaran (*hetva bhàûa*). Adalah suatu pemikiran yang tampaknya seolah-olah pemikiran yang benar dan sah, tetapi sebenarnya tidak demikian.
14. Dalih (*cala*). Adalah jawaban yang tidak sah, dimana suatu upaya dilakukan untuk menentang atau membantah suatu ucapan dengan jalan mengambil ucapan tersebut dari sudut maksud yang lain bertentangan dengan tujuan yang dimaksud.
15. Tanpa Tujuan (*jati*)
16. Kesempatan Mencela (*nigraha sthana*), ini juga berarti suatu alasan untuk kalah dalam perdebatan. Ada dua alasan semacam itu untuk kalah, yaitu salah pengertian dan kurangnya pengertian.

Pengetahuan akan obyek dan mengetahui cara yang benar, keadaannya bimbang tentang masalah yang hendak didiskusikan. Lalu muncullah tujuan pengamatan (*motif* untuk berdiskusi-*prayojana*), selanjutnya melalui argumentasi (*tarka*) dari contoh-contoh yang diketahui atau dikenal membawa pada penegakan ajaran (*siddhanta*). Kemudian melalui tahapan pengamatan membawa pada penentuan masalah yang sesungguhnya (*nirnaya*), seterusnya memasuki tahapan diskusi (*vàda*), perbantahan, pengecaman, kecurangan penalaran, dalih atau membelokkan pembicaraan, dan tanpa tujuan (*jati*) sampai pada kesempatan untuk mencela, sehingga keseluruhan permasalahan menjadi tidak terselesaikan dengan kesimpulan yang benar.

Bila seseorang mencapai pengetahuan yang sebenarnya, kesalahan-kesalahan seperti benci (*dveûa*) dan kebodohan (*moha*) akan lenyap. Benci disini termasuk kemarahan, iri hati dan dendam. Keterikatan antara lain nafsu, ketamakan dan keinginan. Kebodohan termasuk kecurigaan, kesombongan, kelalaian dan pengertian yang salah. Kebodohan menimbulkan ketidaksenangan dan keterikatan, yang semuanya merupakan pengetahuan palsu. Bila pengetahuan palsu lenyap, kesalahan atau dosa juga akan lenyap dan seseorang akan terbebas dari penderitaan. Kebenaran akan dapat diperoleh seseorang melalui jalan *jñana* atau pengetahuan.

Dear (2007), Gandhi mengatakan bahwa kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah kebenaran. Ini berarti bahwa dengan mencapai kebenaran melalui

jalan pengetahuan Nyàya Darúana, yang diawali dari proses pengamatan hingga pengambilan kesimpulan akan sebuah obyek dapat menuntun seseorang menuju Tuhan.

Tuhan adalah satu, Ia yang absolut, Ia yang Tunggal, Ia satu-satunya, hanya sifat-sifatNya yang digambarkan berbeda-beda oleh orang-orang yang bijaksana. Hal ini disebabkan keterbatasan jangkauan pikiran manusia, Sastra (2005).

III. SIMPULAN

Filsafat Nyàya merupakan dasar dan pengantar dari semua filsafat, karena tanpa pengetahuan tentang filsafat Nyàya, seseorang akan sulit untuk memahami Brahma Sùtra dan sastra-sastra suci lainnya. **Filsafat Nyàya membantu seseorang untuk mengembangkan daya penalaran dan membuat kecerdasan bertambah tajam tetapi lembut (halus).**

Jalan mencapai kebenaran melalui jalan pengetahuan Nyàya Darúana, yang diawali dari proses pengamatan hingga pengambilan kesimpulan akan sebuah obyek dapat menuntun seseorang **menuju Tuhan.**

DAFTAR PUSTAKA

- Dear, John. 2007. *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*. Bandung: Nusamedia.
- Jendra, I Wayan. 2006. *Apakah Weda Ilmiah?* Denpasar: Panakom.
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Tujuan Pengembaraan Kehidupan Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, 2006. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Maulana, Achmad. 2003. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. 2008. *Teologi Pembebasan (Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya)*. Yogyakarta. LKiS.
- Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pudja, G. 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari.
- Sastra, Gede Sara. 2005. *Konsepsi Monotheisme Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Soelaeman, M.Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim, Penyusun. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Denpasar: Media Center.
- Tim, Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar.
- Titib, I Made. 1994. *Untaian Ratna Sari Upanisad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2011. *Teologi Dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama Dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- <http://www.drn.go.id/index.php/en/47-artikel-iptek/7-analisis-kritis>. Diakses tanggal 2 Maret 2015.
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html?m=1>. Diakses tanggal 2 Maret 2015.